

BAB 2

ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN NOVEL

2.1 Pengantar

Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, sebagai penutur bahasa yang digunakannya. Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara sosiologi sebagai segi kemasyarakatan, dan linguistik sebagai segi kebahasaan. Hal yang sama dilakukan adalah mengkaji alih kode dan campur kode bahasa-bahasa dalam novel *Jomblo Sebuah Komedi Cinta* karya Adhitya Mulya, yang merupakan bagian dari sosiolinguistik. Interaksi masyarakat dalam bertutur mengalami kontak bahasa, dengan segala peristiwa kebahasaan yang dalam sosiolinguistik disebut sebagai *bilingualisme*, *alih kode*, *campur kode*, dan *intrferensi* tetapi penelitian ini tidak akan dibahas mengenai interferensi (Chaer, 2004:84).

2.2 Bilingualisme

Alih kode dan campur kode merupakan akibat dari bilingualisme, karena untuk dapat melakukan alih kode atau campur kode, seseorang harus menguasai minimal dua bahasa atau dapat dikatakan orang tersebut harus bilingual. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama adalah bahasa ibunya atau (B1) dan kedua adalah bahasa yang kedua (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual, sedangkan kemampuan untuk menggambarkan dua bahasa disebut

bilingualitas. Seara sociolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1957:73, dalam Chaer 2004:84). dalam hal ini seseorang yang bilingualisme kadang terjebak dalam tuturannya, sehingga dalam tuturannya menggunakan alih kode atau campur kode apabila si penutur tidak dapat menemukan padanan kata yang cocok di dalam suatu bahasa yang sedang dipakainya, sehingga secara otomatis ia akan menggunakan padanan kata dalam bahasa lain yang dikuasainya.

Nababan (1993:27) mengemukakan bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa/ragam bahasa yang tentunya bergantung pada keadaan /keperluan bahasa itu. Hal tersebut akan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa. Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak dalam pendapat Mackey (1968: 557 dalam Suwito, 1983: 40) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Makin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya, makin penguasaan unsur-unsur itu makin rendah.

Harimurti Kridalaksana (1993:31) membedakan bilingualisme menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Bilingualisme koordinat yaitu dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, bahasa berfungsi sendiri-sendiri dan menunjukkan dua latar belakang dan pola hidup yang berbeda, yaitu dua kebudayaan misalnya seorang bilingual koordinat ketika mempergunakan satu bahasa tidak menempatkan unsur-unsur dari bahasa yang lain.
- 2) Bilingualisme Majemuk yaitu dua sistem bahasa atau lebih menunjukkan latar belakang dan budaya yang terpadu (sama). Bilingualisme majemuk ini mengakibatkan terjadinya interferensi dalam kedua bahasa yang dikuainya. Jadi, bilingualisme ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.
- 3) Bilingualisme Subordinat yaitu dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan, sehingga seseorang yang bilingual subordinat biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Berdasarkan pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sehingga dapat dikatakan bahwa antara bilingualisme dan bikulturalisme terdapat hubungan yang erat.

Bilingualisme terjadi karena adanya kontak bahasa antar penutur, kontak tersebut terjadi akibat penempatan seorang penutur ke daerah lain yang bahasanya berbeda karena keinginan sendiri atau keperluan, misalnya imigrasi, perjalanan,

pendidikan, ataupun perdagangan yang mengharuskan mereka mempelajari suatu bahasa yaitu bahasa yang dimengerti kedua belah pihak.

Akibat dari bilingualisme seseorang akan menggunakan lebih satu bahasa, sehingga dalam pembicaraannya terjadi alih kode, campur kode, atau interferensi. Istilah interferensi digunakan Weinreich (1953, dalam Chaer 2004: 120) untuk menyebutkan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Weinreich dalam bukunya *Language in Contact* (Chaer, 2004: 122), interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun bahasa lainnya. Menurut Suwito (1983: 59) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Dalam penelitian ini interferensi tidak akan dibahas, karena kemampuan dan keterbatasan peneliti dalam pengerjaan penelitian ini.

Seorang penutur bilingual biasanya tidak terlepas dari alih kode dan campur kode, sehingga kedua peristiwa ini dianggap sebagai hal yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual. Alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai, misalnya beralih dari ragam santai ke ragam formal. Campur kode terjadi jika seorang penutur mencampur dua bahasa atau ragam bahasa karena mudahnya dan bukan karena dituntut keadaan harus berbahasa seperti itu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa terjadinya alih kode adalah kesadaran penutur untuk beralih kode karena berbahasa pada waktu itu, sedangkan campur kode penutur tidak

sadar telah mencampurkan kedua kode bahasa yang ia kuasai, karena situasi yang santai. Jadi, situasi juga berperan dalam terjadinya campur kode. Sebenarnya sulit untuk membedakan antara alih kode dan campur kode, karena yang membedakan adalah unsur-unsur psikolog penutur yaitu sadar atau tidak sadar.

2.3 Kode dan Alih Kode

kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia) juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwangi, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/language pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1993: 113) yang dimaksud dengan kode adalah:

- 1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode;
- 2) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat;
- 3) Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Dari pendapat di atas, dapat dibuat rangkuman tentang kode yaitu kode yang mengacu pada bahasa dan variasi bahasa, kode merupakan varian yang secara nyata dipakai, dan kode-kode tersebut mempunyai arti. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual, artinya dalam masyarakat multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya. Peristiwa peralihan kode ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Sesuai pengertian kode, kode dapat mencakup bahasa atau ragam bahasa. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978 dalam Rahardi, 2001:22).

Dalam bidang sosiolinguistik dan komunikasi, kode berarti variasi tertentu dalam suatu bahasa, sistem bahasa dalam suatu masyarakat, atau lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk mengembangkan makna tertentu termasuk bahasa manusia itu merupakan sejenis kode (Kridalaksana, 1982: 87 dalam Syamsudin, 1992: 57).

Dalam pemakaiannya terutama dalam percakapan, kode ini sering dipakai berganti-ganti baik secara sadar maupun tidak karena adanya komponen-komponen tertentu yang berpengaruh. (Poedjosoedarmo, 1976 dalam Syamsudin, 1992: 57) mengatakan gejala alih kode timbul karena beberapa hal di antaranya:

- 1) Faktor komponen bahasa yang bermacam-macam;
- 2) Kehendak;
- 3) Suasana hati pihak pertama tiba-tiba berganti;
- 4) Ada pihak ketiga yang tiba-tiba muncul;
- 5) Suasana pembicaraan berganti;
- 6) Pengaruh pokok pembicaraan yang lain;
- 7) Pihak pertama tidak begitu menguasai kode yang sedang dipakai;
- 8) Adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya lain dari kode semula.

Pengertian Kode dan Alih Kode Bahasa adalah alat verbal yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa tersebut dikenal dengan istilah kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penuturnya, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Menurut Poedjosoedarmo (dalam R. Kunjana, 2001:22), kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Suwito (1996:78) mengemukakan batasan yang tidak terlalu jauh, yakni bahwa istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Hierarki kebahasaan ini dimulai dari bahasa sebagai level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya-gaya, dan register sebagai sub-sub

kodenya. Dengan kata lain, masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hirarki kebahasaan dan semuanya termasuk cakupan kode.

Nababan (1991:6) berpendapat bahwa alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Misalnya, sewaktu kita berbahasa A dengan P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki berbahasa itu karena ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang mudah dimengerti Q. Contoh kejadian itulah yang disebut Nababan sebagai alih kode. Hampir sama dengan pendapat Nababan, Appel (dalam Suwito, 1996:80) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Sedang Suwito (1996:80) menyatakan alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dalam bukunya, A Chaedar (1989:66) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu dialek ke dialek lainnya.

Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Hymes (1975: 103 dalam Suwito, 1983: 69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Sedangkan apabila terjadi antara bahasa asli atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing, maka disebut kode *ekstern*. Dalam praktiknya mungkin saja dalam satu peristiwa tertentu terjadi alih kode intern dan ekstern secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansinya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukan.

Suwito (1985) membagi alih kode menjadi dua, yaitu: (1) alih kode ekstern bila alih bahasa seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya dan (2) alih kode intern bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko merubah ke krama. Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Sedangkan apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern. Menurut Suwito, apabila dalam suatu peristiwa tutur tertentu terdapat peralihan kode antar bahasa dalam satu negara atau masih serumpun, maka peralihan kode tersebut bersifat *intern*. Sedangkan apabila peralihan kode yang terjadi tersebut antar bahasa asli dengan bahasa asing atau tidak serumpun, maka peralihan kode

tersebut bersifat ekstern. Dalam prakteknya mungkin saja dalam suatu peristiwa tutur tertentu terjadi alih kode intern dan ekstern secara beruntun apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansinya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukannya

.Poedjosoedarmo membedakan alih kode berdasar keberlangsungan peristiwa tersebut dalam tuturan. Dengan dasar ini Poedjosoedarmo (dalam R Kunjana, 2001: 21) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode sementara (*temporary code switching*), dan alih kode yang sifatnya permanen (*permanent code switching*). Alih kode sementara yakni pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja. Sedangkan alih kode yang bersifat permanen adalah peralihan bahasa yang terjadi secara permanen, hal ini tidak mudah untuk dilakukan.

Alih kode itu ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat permanen dengan frekuensi tinggi maupun rendah dalam. Alih kode sementara berfrekuensi tinggi kalau:

- 1) Situasi bicara tidak formal;
- 2) Relasi pribadi pihak pertama dengan pihak kedua belum stabil;
- 3) Pihak pertama dalam emosi tinggi;
- 4) Pokok pembicaraan biasanya tidak dilontarkan dengan kode-kode yang sedang dipakai penutur;
- 5) Pihak pertama tidak begitu menguasai kode yang seharusnya dipakai.

Sementara itu, alih kode permanen atau pergantian bahasa tanpa kembali lagi kepada kode asal bisa terjadi apabila antara pihak pertama dan pihak kedua terjadi perubahan status sosial Syamsudin (1992: 57).

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode menurut Suwito (1996: 85-87) antara lain ialah:

- 1) Penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
- 2) Mitra tutur, mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.
- 3) Hadirnya penutur ketiga untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.
- 4) Pokok pembicaraan pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa takbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.
- 5) Untuk membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
- 6) Untuk sekadar bergengsi walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih

kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

2.3.1 Wujud Alih Kode

Menurut Poplack, 1980 (dalam skripsi Syahidah, 2002 yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Cintapuccino Karya Icha Rahmanti dan Persepsi Pembacanya*) wujud linguistik alih kode yang lazim muncul adalah sebagai berikut:

- 1) Alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) adalah alih kode yang terjadi pada kalimat yang berbeda dan paragraf yang berbeda;
- 2) Alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*) adalah alih kode yang terjadi pada satu kalimat dan paragraf yang sama;
- 3) Alih kode akhir kalimat (*tag code swiching*) adalah alih kode yang terjadi pada akhir kalimat.

2.3.2 Makna Alih Kode

Penelitian yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Jomblo Sebuah Komedi Cinta*, peneliti menemukan beberapa makna alih kode yang terdapat didalamnya antara lain diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan Penjelasan;
- 2) Menunggu;
- 3) Ajakan;
- 4) Memuji;

- 5) Mengungkapkan kebingungan;
- 6) Memberikan alasan;
- 7) Harapan;
- 8) Mencari perhatian;
- 9) Ungkapan perasaan.

2.3.3 Pola Alih Kode

Adiel (dalam makalah yang berjudul *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi*, 2009) mengemukakan pola alih kode dapat kita bagi menjadi dua yaitu berdasar linguistik maupun partisipan. Pola linguistik terbagi dua yaitu: (1) pola alih kode intrabahasa yang dalam pola itu terjadi pada varian dalam satu bahasa dan (2) pola alih kode antarbahasa dalam pola ini pilihan kode beralih dari varian suatu bahasa ke bahasa lain. Jika dilihat dari partisipan dapat dibagi menjadi dua kembali yakni dimensi intrapartisipan dan dimensi antarpartisipan. Faktor yang mengakibatkan terjadinya alih bahasa sosial, individu dan topik. Faktor sosial dapat kita pilah antara penggunaan bahasa partisipan dan status sosial. Faktor individu seperti yang dikemukakan oleh Wojowasito dilandasi oleh spontanitas, emosi dan kesiapan, yang dimaksud kesiapan disini ialah kesiapan perbendaharaan kata dan kesiapan pola kalimat.

2.3.4 Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Berikut ini dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode diantaranya yaitu.

1) Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi nonformal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.

2) Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang daerah yang sama.

3) Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di sekitar kampus Universitas Negeri Bandung (UNB) dan Universitas Jatinangor (UNJAT), misalnya dilakukan oleh penutur dari berbagai wilayah. Komunikasi dalam penutur yang begitu kompleks semacam itu timbul banyak alih kode dan campur kode. Alih kode atau campur kode itu terjadi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dan dari tingkat tutur suatu bahasa ke tingkat tutur bahasa yang lain.

4) Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau melalui audio visual) lebih

banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan sering terjadi alih kode dan campur kode daripada dengan menggunakan modus tulis.

5) Topik

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal. Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi “bebas”, “santai”, dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal kadang-kadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang sesuai juga dapat menimbulkan campur kode.

6) Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alihkode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau tidak relevan. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

7) Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode dan campur kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

8) Hadirnya Penutur Ketiga

Orang yang berasal dari kelompok tutur yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok tutur lainnya, tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar kebahasaannya, biasanya orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal itu dilakukan untuk netralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

9) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan aynag termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu: (a) pokok pembicaraan yang bersifat formal (misalnya: mengenai masalah kedinasan, ketatanegaraan, keilmuan, kependidikan, dan sebagainya), dan (b) pokok pembicaraan yang bersifat informal (misalnya: masalah kekeluargaan, persaudaraan, percintaan, kesetiakawanan, dan sebagainya). Topik yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, dengan gaya netral, dan disampaikan secara

serius, sedangkan topik informal disampaikan dengan bahasa tidak baku, dengan gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

10) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak fungsinya untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

11) Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang beralih kode untuk bergengsi atau memang karena terbiasa. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode, atau dengan kata lain baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansinya tidak mendukung peralihanya kodenya.

2.4 Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan.

Campur kode (code-mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan.

Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).

Menurut Fasold (dalam makalah Adiel yang berjudul *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi*, 2009) campur kode ialah fenomena yang lebih lembut dari pada fenomena alih kode. Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang tertentu. Serpihan disini dapat berbentuk kata, frasa atau unit bahasa yang lebih besar. Campur kode memiliki ciri-ciri yakni tidak ditentukan oleh pilihan kode, tetapi berlangsung tanpa hal yang menjadi tuntutan seseorang untuk mencampurkan unsur suatu varian bahasa ke dalam bahasa lain, campur kode berlaku pada bahasa yang berbeda, terjadi pada situasi yang informal, dalam situasi formal terjadi hanya kalau tidak tersedia kata atau ungkapan dalam bahasa yang sedang digunakan. Perbedaan antara alih kode dengan campur kode ialah: (1) alih kode itu mengarah pada terjemahan dan padanan istilah *code switching*, sedangkan campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris; (2) dalam alih kode ada kondisi yang menuntut penutur beralih kode dan hal itu menjadi kesadaran penutur, sedangkan campur kode terjadi tanpa ada kondisi yang menuntut pencampuran kode itu; dan (3) pada alih kode penutur menggunakan dua varian baik dalam bahasa yang sama maupun dalam bahasa yang berbeda. Pada campur

kode yang terjadi bukan peralihan kode, tetapi bercampurnya unsur suatu kode ke kode yang sedang digunakan oleh penutur.

Terjadinya campur kode karena adanya aspek lain dari ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain gejala inilah disebut campur kode. Harimurti (2001:35) menerjemahkan campur kode sebagai : (1) interferensi dan (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Nababan (1993:32) berpendapat tentang campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaan yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode.

Pendapat lain adalah dari Kachru (dalam Umar dan Napitupulu, 1994:14) yang memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa lain secara konsisten. Sedangkan Paul (1997:69), mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang belum jelas. Suwito (1996:96) berpendapat bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Thealander (dalam Suwito,1996:89) berpendapat bahwa unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama maka, peristiwa itu disebut campur kode. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesamaan bahwa campur kode melibatkan penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak tuturan secara konsisten dengan saling memasukkan unsur bahasanya. Pemasukan unsur-unsur bahasa itu menggunakan pola yang belum jelas karena percampuran bahasa tersebut terjadi tanpa ada tuntutan dari keadaan berbahasa yang mengharuskan terjadinya percampuran tersebut. Lebih lanjut Suwito (1996: 88) berpendapat “Apabila dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan maka di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan ”. Peranan ialah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam bercampur kode maka harus dipertanyakan terlebih dahulu mengenai sang penutur, dalam hal ini adalah sifat-sifat khusus penutur (misalnya : status sosial, tingkat pendidikan, tingkat keagamaan, dan sebagainya) sangat penting karena sifat-sifat penutur akan mewarnai campur kodenya. Di lain pihak fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan banyak mempunyai kesempatan untuk bercampur kode dibanding penutur lain yang hanya menguasai

satu dua bahasa saja. Tetapi itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Atau dengan kata lain, apabila ia memilih bercampur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan yang hendak dicapai oleh penutur. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari bahasa yang lain dalam satu klausa yang sama untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa sebagai akibat dari pemakaian dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu campur kode mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu adanya aspek saling ketergantungan yang ditandai dengan adanya timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa dan unsur-unsur atau varian-varian yang menyisipi di dalam bahasa tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri melainkan menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan mendukung satu fungsi.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang tertentu cenderung memilih bercampur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk mewujudkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam campur kode, Suwito (1996: 89) membedakan campur kode menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Campur kode ke dalam (innercode-mixing): Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya;

- 2) Campur kode ke luar (outer code-mixing): campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Baik kode maupun campur kode pada dasarnya adalah suatu keadaan berbahasa ketika orang menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam suatu tindak tuturnya. Akan tetapi diantara alih kode dan campur kode terdapat perbedaan-perbedaan antara lain:

- 1) Bahasa-bahasa atau variasi yang digunakan, masing-masing mendukung fungsi tersendiri sesuai konteks.
- 2) Penggunaan bahasa atau variasinya disesuaikan dengan situasi yang relevan dan perubahan konteks.
- 3) Alih kode terjadi mulai pada tataran kalimat dapat terbagi lagi menjadi: (a) Bahasa-bahasa atau variasi yang digunakan telah menyisip dengan bahasa yang disisipi dan mendukung satu fungsi, (b) Penggunaan bahasa atau variasinya digunakan tanpa adanya faktor-faktor situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa atau variasi tersebut, (c) Batas terjadinya campur kode terletak pada tataran klausa, (d) Jika penggunaan unsur bahasa lain terjadi pada tataran klausa yang digabung serta koordinatif, hal ini dianggap sebagai alih kode dan bukan campur kode, dan (e) Faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiosituasional.

2.4.1 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya terdiri dari dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*). Selanjutnya atas dasar dua tipe tersebut Suwito (1996:90) mengidentifikasi alasan terjadinya campur kode antara lain ialah : (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur, baik secara sosial, registral, maupun edukasional. Misalnya dalam pemakaian bahasa jawa pemilihan variasi bahasa dan cara mengekspresikan variasi bahasa itu dapat memberi kesan tertentu baik tentang status sosial ataupun tingkat pendidikan penuturnya. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan untuk bercampur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarki status sosial. Dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur. Penutur yang bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahawa si penutur “ orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan yang luas.

2.4.2 Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996: 92) membedakan wujud campur kode menjadi beberapa macam antara lain:

- 1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.
- 2) Penyisipan unsur-unsur yang berujud frasa: Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Harimurti, 2001: 59). Sedangkan Parera (1988: 32) mengartikan frasa sebagai konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.
- 3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster: Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti, 1993: 92).
- 4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata: Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.
- 5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom: Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

- 6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa: Harimurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

2.4.3 Makna Campur Kode

Penelitian yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Jomblo Sebuah Komedi Cinta*, peneliti menemukan beberapa makna campur kode yang terdapat didalamnya antara lain diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan Informasi;
- 2) Memberikan Penjelasan;
- 3) Mengungkapkan kekesalan;
- 4) Mengejek;
- 5) Menunjukkan rasa ingin tahu;
- 6) Mengungkapkan kebingungan;
- 7) Memberikan alasan;
- 8) Memberikan saran;
- 9) Merayu;
- 10) Mengungkapkan rasa tidak percaya.

2.5 Novel

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* disebutkan bahwa novel adalah karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang

dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* di Eropa juga di kenal istilah roman yang berasal dari kata *romance*, yaitu kisah panjang mengenai percintaan dan kepahlawanan. Bentuk novel yang mendekati bentuk sekarang dan berkembang di dunia, muncul di Eropa pada abad ke-18.

Pada dasarnya novel merupakan salah satu genre dari prosa fiksi, dengan demikian masih ada genre lain dari prosa fiksi selain novel. Roman, novel, maupun cerpen termasuk prosa fiksi. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang di emban oleh perilaku-perilaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita (Amunuddin, 1987: 66).

Pada umumnya novel lebih berkaitan dengan cerita yang terjadi pada masa penelitiannya dengan penggambaran yang lebih realistis, sedangkan istilah roman dipakai untuk cerita zaman lampau dari masa penelitiannya yang cenderung kurang menekankan kenyataan kehidupan, dan tokoh-tokohnya antara alam nyata dan khayal.

2.5.1 Definisi Novel Populer

Sastra populer adalah sebuah istilah yang sudah lama dikenal, sastra populer diartikan sebagai sastra komersial dan hiburan yang biasanya dipertentangkan dengan sastra serius. Diungkapkan pula bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan. Sastra populer menyajikan kembali kepada pembaca

tentang pengalaman-pengalamannya hingga pembaca terhibur (Kayam: 1981: 82-91). Sastra populer diartikan sebagai sastra yang akrab dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan orang banyak, dengan sebagian warga masyarakat terutama di kalangan remaja dan bahkan keseluruhannya (Faruk: 1997: 25). Genre sastra populer, sama dengan yang lain ada cerpen populer, puisi populer, dan novel populer.

Novel merupakan cerita rekaan yang panjang, yang akrab dan disukai banyak orang. Di dalamnya merekam kehidupan sehari-hari yang dapat menghibur dan menghilangkan kejenuhan.

2.5.2 Jenis-Jenis Novel

Dalam bukunya yang berjudul teori pengkajian fiksi, Burhan Nurgiyantoro membagi novel ke dalam dua jenis yaitu novel serius dan novel populer (2002: 16-21). Salah satu novel populer adalah novel chiklit dan teenlit (Pikiran Rakyat: 2005: 26), berikut ini penjelasannya.

- 1) Novel serius adalah novel yang tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca sehingga pembaca novel ini cenderung sedikit.
- 2) Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemar khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel ini banyak menampilkan masalah aktual dan menzaman, tetapi hanya pada sampai tingkat permukaan.

Novel Chiklit dan Teenlit hanyalah sejenis novel hiburan yang tidak ubahnya seperti kertas sekali membaca jelas persoalannya. Chiklit dan Teenlit

hanyalah bagian dari teks industri budaya pop yang hakikatnya lebih bertujuan dihadirkan ke dalam fenomena ruang dari pada ke dalam pemaknaan waktu (Pikiran Rakyat: 2005:26).

Berdasarkan uraian di atas novel chiklit termasuk novel populer karena sedang menzaman, mempunyai medan sosialnya sendiri, selain itu ada anggapan bahwa chiklit hanyalah sejenis novel hiburan yang sekali baca jelas persoalannya.

2.5.3 Novel *Jomblo Sebuah Komedi Cinta*

Novel *Jomblo Sebuah Komedi Cinta* karya Adhitya Mulya diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2003. Adhitya Mulya lahir di Medan, 3 Desember 1977, mengenyam pendidikan di Teknik Sipil ITB (angkatan 1996). Setelah lulus di tahun 2001, beliau bekerja di bidang *Containerized Shipping Industry* untuk sebuah perusahaan pelayaran asing. Memasuki dunia pengarang Indonesia di Januari 2003.

Novel ini adalah buku pertama, sebuah tulisan yang lahir dari keinginan berbagi dua hal paling berharga yaitu tawa dan cinta. Tawa bisa lahir dari mana saja, dari komedian atau dari bagaimana komedi itu disampaikan bahkan dari apa yang dituturkan sampai bagaimana penuturannya. Bayangkan jika dunia tanpa adanya tawa, seperti buku tanpa tinta, macan tanpa taring dan terkadang seperti manusia tanpa nyawa. Tawa adalah satu-satunya sensasi yang mampu meringankan hati atau jiwa yang penat. Cinta adalah satu kata yang penuh makna. Cinta dapat memberi rasa yang paling beragam dalam kosakata bahasa Indonesia.

Cinta juga dapat menghasilkan perasaan ingin *masuk* jurang atau perasaan ingin *memasukkan seseorang* ke dalam jurang.

Cinta terkadang membuat orang tertawa, sedih, senang, susah, dan bermacam-macam rasa. Cinta tidak selamanya indah dan menyakitkan, karena cinta terkadang membuat kita *having obsession about someone*, yang bisa membuat kita melakukan hal-hal terkonyol, aneh, dan gila dalam hidup kita.

“*jomblo*, bukanlah cerita biasa melainkan sebuah studi antropologis tentang hidup anak muda di masa kini, studi yang serius dan dalam. Halama demi halaman dari novel ini akan membawa pembaca menuju tikungan-tikungan tajam yang menukik sekaligus” (Riri Riza- Produser Film).

Selain itu, “semua kejadian-kejadian dan dialog dalam novel ini tidak dibuat-buat, tulianya tidak bertele-tele, dan mudah divisualisasikan. Interaksi karakter yang apa adanya dapat membuat pembaca tertawa” (Sarah Sechan-Cosmo Girl).

Novel ini sangat menarik, dimana kita akan merasa terhanyut dalam cerita itu sendiri karena ceritanya unik, haru, menarik, dan asyik yang terkadang membuat kita iri. Cerita dalam novel ini sederhana dengan bahasa yang *simple*. Cerita cinta seseorang pastilah berbeda-beda yang hidup dengan lika-likunya, ada yang lurus dan ada juga yang berkelok-kelok.

Melalui Agus, Bimo, Olivia, dan Doni, Adhitya Mulya mencoba menggambarkan karakter anak muda yang seadanya dan sesuai dengan hidup anak muda kita di masa penelitiannya (masa kini). Walaupun keempat tokoh ini memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis yang berbeda, masing-masing

memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari cinta selanjutnya an kebahagiaan hidup di kota besar seperti Bandung. Proses pencarian cinta ini harus mereka alami dengan kehidupan yang penuh rintangan, bahkan cinta sejati dari salah satu tokoh tersebut direbut oleh sahabatnya sendiri. Cara yang ditempuh oleh keempat tokoh untuk meraih kebahagiaan yang hakiki sangatlah berbeda. Namun, perbedaan-perbedaan itu justru memperlihatkan bahwa sesungguhnya persahabatan sangatlah berharga, walaupun cinta telah menghancurkan persahabatan di antara mereka.

